

Membangun Kecerdasan Emosional Anak Dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Jajat Darajat^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, IAI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

* jajatbbc@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia memiliki kekuatan spiritual dan kesalehan sosial. Dalam Islam pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan keimanan sehingga menciptakan sikap dan kepribadian manusia yang sempurna menurut pandangannya. Pendidikan paling awal bagi manusia adalah pendidikan tentang ketauhidan. Karenanya melalui pendidikan tauhid akan tercermin manusia-manusia yang memiliki sifat Ketuhanan dengan keterbatasannya. Sebagaimana sifat-sifat yang tertuang dalam asma'ul husna. Sebagai contoh, pendidikan agama akan melahirkan sifat rohman dan rohim, manusia yang memiliki sifat kasih dan sayang terhadap sesama makhluk hidup di dunia. Dalam usaha membangun kecerdasan emosional melalui Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan agama sebagai dasar sikap manusia dalam kehidupan sosialnya. Kesalehan sosial yang ada dalam diri seseorang akan tumbuh seiring dengan meningkatnya kekuatan spiritual pada seseorang tersebut. Dalam terminologi Islam hal tersebut disebut dengan istilah 'hablum min Allah wa hablum min an Nas'. Kedua terminologi Islam ini tentu tidak dapat dipisahkan. Bahwa dalam Islam mengajarkan tentang membangun hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alam lingkungannya. Karena itu pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik itu sendiri..

Kata kunci : kecerdasan emosional; Pendidikan Agama Islam; anak.

Abstract

Education is a conscious and planned effort to make humans have spiritual strength and social piety. In Islam, education is an effort to increase faith so as to create a perfect human attitude and personality according to his view. The earliest education for humans was education about monotheism. Therefore through monotheism education will be reflected by humans who have the nature of God with limitations. As the properties contained in the Asma'ul Husna. For example, religious education will give birth to spiritual and spiritual characteristics, humans who have the nature of love and affection for fellow living beings in the world. In an effort to build emotional intelligence through Islamic Religious Education, it is basically religious education as the basis for human attitudes in social life. The social piety that exists within a person will grow with increasing spiritual strength in that person. In Islamic terminology it is called 'hablum min Allah wa hablum min an Nas'. These two Islamic terminologies cannot be separated. That in Islam teaches about building human relationships with God and humans with their natural environment. Therefore, Islamic education basically has the aim of increasing the emotional intelligence of the students themselves.

Key words: *emotional intelligence; Islamic education; child.*

I. PENDAHULUAN

Membincangkan aktivitas pendidikan seakan tidak pernah usang dimakan masa atau luput diterpa waktu. Aktivitas pendidikan yang selalu begumul dengan cakrawala intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut untuk selalu dinamis dan progresif terhadap berbagai kemajuan dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Permasalahan pendidikan dalam transformasi sosial merupakan permasalahan klasik yang berkembang seiring dengan dinamika peradaban kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam dalam wacana pendidikan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perbedaan koridor substansi *study matter* antara pendidikan umum dan agama, demikian juga perbedaan antara sekolah dan madrasah diciptakan melalui proses sosial budaya yang panjang. (Abdurrahman Mas'ud. 2003)

Oleh karena itu, bagi para pemikir dan pemerhati pendidikan, membincangkan kembali obyek kajian dunia pendidikan laksana menatap samudera yang sulit dicari tepinya. Hal itu tidak terlepas dari peranan pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan proses pendidikan. Bahkan jika melihat pendidikan hari ini, belum mampu merespon segala kebutuhan dan tantangan zaman. Artinya pendidikan semestinya memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan sehingga ketika persoalan-persoalan tersebut muncul, tidak merasa asing, bingung, stres bahkan depresi. Oleh sebab itu, suatu hal yang lumrah jika dalam perkembangannya pendidikan akan selalu hadir ide-ide dan pemikiran segar sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan perubahan.

Merenungkan kembali proses pendidikan berarti mencari formula baru dalam berbagai aktivitasnya, tanpa harus memberikan pengecualian. Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional, kiranya perlu mengadakan pembaharuan dan reorientasi pemikiran sehingga menemukan suatu formulasi baru untuk dikembangkan. Dengan demikian pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional akan memberikan kontribusinya kembali terhadap perubahan sosial masyarakat. Eksistensi pendidikan Islam seharusnya dapat memberikan solusi terhadap perkembangan

permasalahan sosial. Termasuk terkait dengan persoalan dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Karena itu, mencari formula yang pas dalam membangun kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Agama Islam adalah tugas bersama bagi para praktisi maupun akademisi pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Sukandarrumidi. 2006: 111). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskripsi yaitu analisis berupa data tertulis dengan mendeskripsikan kembali data yang terkumpul dari objek penelitian. (Lexy J. Moleong. 2007: 4) Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang dihasilkan dari studi kepustakaan (*library reseach*).

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. (V.Wiratna Sujarweni. 2014: 57). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. (Sukardi. 2013: 33)

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Mustika Zed. 2003. 3-4)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosi diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovey dan John Mayer. Yang nantinya dikembangkan oleh Daniel Goleman, Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri mengenal orang lain, dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Unsur terpenting dalam kecerdasan emosi ini adalah empati dan control diri. (Nyayu Khodijah, 2016).

Untuk memberi pemahaman dasar tentang kecerdasan emosional Daniel Goleman mencoba menjelaskan ada beberapa konsep yang keliru dan biasa terjadi yang harus diluruskan. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya “bersikap ramah”. Pada saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “sikap ramah”. Melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada emosi untuk berkuasa memanjakan perasaan-perasaan, melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. (Aunurahman, 2011).

Kecerdasan emosi perlu ditumbuhkan semenjak anak kecil melalui naskah emosi yang sehat. Tujuan mengajarkan emosi yang sehat sejak dini yaitu agar anak dapat terinternalisasikan pada anak sejak dini sehingga dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain bila ia dewasa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam mengajarkan emosi yang sehat pada anak. Diantaranya sebagai berikut (Nyayu Khodijah, 2016) :

- 1) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak itu hidup.
- 2) Kenali dulu emosi-emosi yang menonjol, baru mengajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu.
- 3) Berilah nama dari emosi yang menonjol tersebut.

- 4) Kenalkan anak tentang emosi dengan cara lain selain kata-kata.
- 5) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas.
- 6) Ajarkan anak emosi yang dapat diterima oleh lingkungan.
- 7) Tunjukkan perilaku kita sendiri yang dapat diimitasi/ditiru oleh anak secara langsung.
- 8) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lain.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni (Daniel Goleman, 1995). Kecerdasan emosional merupakan “kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Daniel Goleman, 1995). Adapun unsur dari kecerdasan emosional :

1) Kesadaran diri

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (Ely Manizar HM. 2017)

2) Pengaturan diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. (Ely Manizar HM, 2017)

3) Memotivasi Diri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis dan keyakinan diri. (Ely Manizar HM, 2017).

4) Empati

Empati adalah dapat merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang (Daniel Goleman, 2002).

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, menyelesaikan perselisihan, bekerja sama dan berkerja dalam tim (Daniel Goleman, 2002).

Emosi berpengaruh sangat besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik, sedangkan emosi negatif bisa memperlambat proses belajar bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Penjelasan ini didasarkan dari teori modern tentang struktur dan cara kerja otak, yaitu teori Otak Triune. Menurut teori ini otak terbagi menjadi tiga bagian, pemanfaatan bagian-bagian tersebut bisa mempercepat proses belajar, belajar lebih menarik, dan lebih efektif. Dari tiga bagian otak tersebut, bagian otak *neokorteks* memegang peran ketika belajar, sedang yang memainkan peran besar dalam emosi ialah sistem limbik. (Nyayu Khodijah, 2016).

Karena itu, pembelajar yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajar. Jika peserta didik mengalami emosi positif, mereka dapat menggunakan *neokorteks* untuk belajar. Untuk menciptakan emosi positif pada diri pembelajar bisa dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya menciptakan

lingkungan belajar yang menyenangkan, lingkungan belajar yang menyenangkan disini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan psikologis.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam menciptakan emosi positif adalah kegembiraan belajar. Menurut Meier yang dikutip Nyayu Khadijah, kegembiraan belajar seringkali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi. Kegembiraan buka berarti menciptakan suasana kelas yang rebut dan penuh hura-hura. Akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna, pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik (Nyayu Khodijah, 2016).

B. Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam

Usaha menciptakan pendidikan yang baik dan sejalan dengan Al-Qur'an dan hadits maka perlu membahas tentang hakikat manusia aspek apa yang dibutuhkan terlebih dahulu, karena pendidikan itu diperuntukan untuk manusia itu sendiri (Ahmad Tafsir, 2016).

Penjelasan manusia menurut akal memiliki keterbatasan karena sifat akal itu sendiri terbatas. Penjelasan terbaik tentang hakikat manusia yaitu penjelasan dari pencipta manusia itu sendiri. Tuhan menjelaskan tentang asal usul manusia pertama kali pada wahyu yang pertama kali turun yaitu Qur'an Surat Al Alaq. Ayat tersebut bisa ditafsirkan sebagai berikut. *Pertama*, kata qara' yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan (Abuddin Nata, 2014). Sedangkan menurut al-Maraghi mengartikan ayat tersebut secara harfiah dengan *jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya*. Selain itu, ayat tersebut memerintahkan agar kita beriman kepada Allah, yang berkuasa dan berkehendak. Sumber ilmu pengetahuan secara ontologis.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca, sedangkan objeknya bisa bermacam-macam, bisa ayat-ayat Allah yang tertulis, dan bisa juga ayat-ayat Allah yang tidak tertulis yang terdapat pada jagat raya ini dengan segala kausalitas yang terdapat didalamnya, dan pada diri manusia.

Kedua, secara harfiah kata *al alaq* yang terdapat pada ayat tersebut menurut al-Raghib al-Asfahani berarti *al-damn al-jamid* yang berarti darah beku. Sedangkan menurut al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa *Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (al-qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuatan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelum itu ia belum pernah belajar membaca* (Abuddin Nata, 2014). Ayat ini memberikan informasi betapa pentingnya asal-usul dan proses kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya.

Proses kejadian manusia yang dikemukakan oleh Ayat di atas, terbukti sejalan dengan analisis proses kejadian manusia menurut ilmu pengetahuan. Namun yang terpenting bukanlah sejalan atau tidaknya, tapi agar timbul kesadaran bahwa kita adalah makhluk ciptaan Allah, dan harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Kesadaran ini diharapkan akan menumbuhkan perasaan sama dengan manusia lain (*egaliter*), rendah hati, bertanggung jawab, beribadah dan beramal shaleh, dan seterusnya (Abuddin Nata, 2014).

Selanjutnya kalimat *khlalqan akbar* (makhluk yang berbentuk lain) menjelaskan bahwa manusia selain memiliki unsur fisik dan potensi lainnya. Menurut H.M Quraish Shihab, potensi lain tersebut merupakan unsur *ilahiyah* yang dihembuskan Tuhan, ketika janin berumur empat tahun (Abuddin Nata, 2014). Al-Qur'an menjelaskan manusia mempunyai unsur fisik atau jasmani. Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an Al-Qasas Ayat 77.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur fisik atau jasmani merupakan esensi manusia. Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia, ini dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada tujuh kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mewakili konsep akal. Pertama kata *nazara*, seperti dalam surat Qaaf ayat 6-7, surat al-Thaariq ayat 5-7, al-Ghasiyah 17-20. Kedua kata *tadabbara*, seperti dalam surat Shaad ayat 29, surat Muhammad ayat 24. Ketiga

kata *tafakkara*, seperti didalam surat al-Nahl ayat 68-69, al-Jatsiyah ayat 12-13. Keempat kata *faqih*, Kelima kata *tadzakkara*, Keenam kata *fahima*, Ketujuh kata *'aqala*. Kata-kata itu semua menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui akal adalah aspek penting dalam hakikat manusia (Ahmad Tafsir, 2016). Akal adalah alat untuk berpikir. Jadi, salah satu hakikat manusia ialah ia ingin, ia mampu dan ia berpikir.

Aspek lainnya ialah ruhani. Penjelasan Al-Qur'an tentang aspek ini terdapat didalam Al-Qur'an antara lain dalam surat al-Hijr ayat 29 : *Tatkala Aku telah menyempurnakan kejadiannya, Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka.....* Ayat yang sama terdapat dalam surat Shaad ayat 72. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki ruh. Dan ruh itu unsur hakiki pada manusia (Ahmad Tafsir, 2016). Pengkajian tentang hakikat manusia, menyimpulkan bahwa ruh atau ruhani yang memiliki sebutan lain *al-qalb* ternyata sangat penting. Karena dalam *al-qalb* adalah tempat bersemayamnya iman (Ahmad Tafsir, 2016). Selain unsur yang disebutkan diatas, manusia juga mempunyai fitrah untuk mengimani agama yang *hanif* (Islam) dan merindukan kebaikan dan kebenaran apapun yang terjadi, hal ini dijelaskan pada surat Ar-Rum ayat 30 (Budhy Munawar-Rachman, 2011).

Uraian mengenai keimanan pada kedua surat di atas, menjelaskan (Abuddin Nata, 2014); Pertama, bahwa materi pertama dalam pendidikan Islam adalah keimanan, juga dapat menjadi perumusan tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum dan aspek-aspek lain dalam pendidikan. Kedua, keimanan berfungsi sebagai pendorong meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini didasarkan, karena keimanan harus didasari dan diperkuat oleh dalili naqli maupun dalil aqli, keimanan tidak boleh asal ikut-ikutan atau *taqlid*. Keimanan yang didasari oleh dua argumentasi atau dua dalil tersebut akan menimbulkan sikap tanggung jawab, kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap ini muncul sebagai akibat internalisasi sifat Tuhan pada diri manusia dan manifestasinya sesuai dengan kadar kesanggupannya.

Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa iman mendidik kita untuk berkomitmen pada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Jadi iman dan ilmu akan menjadikan kita baik dan tahu bagaimana mewujudkan kebaikan kita. Karena itu iman dan ilmu bisa jadi tanda superioritas dan keunggulan

Darojat

(Abuddin Nata, 2014). Seorang yang beriman kepada Allah sudah barang pasti akan memiliki akhlak terpuji atau dalam konteks Barat disebut kecerdasan emosional lebih baik dari orang yang tidak beriman, hal ini karena internalisasi sifat Tuhan seperti penyayang, pengasih, penyabar (pengendalian diri), penolong (empati) dan masih banyak lagi, pada diri manusia yang manifestasinya sesuai kadar kesanggupan.

Menurut dalil-dalil diatas, diketahui bahwa iman memiliki kedudukan penting dalam diri manusia dan menjadi materi pokok dalam pendidikan Islam. Iman terletak dalam kalbu bukan otak atau jasmani. Keterangan ini sangat penting. Manusia dikendalikan *word view-nya* karena Iman merupakan sesuatu *word view-nya*. Jadi inti manusia itu Imanya, dan karena Iman itu ada di dalam kalbu. Dengan demikian maka kita bisa mengatakan bahwa inti manusia itu adalah Iman. Karena itu kalbulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan Iman.

Sejauh ini peneliti Barat juga telah mengkaji dalam hal ini, dan mereka menemukan bahwa inti manusia ialah emosi (EQ) dan ada juga yang lebih tinggi mengatakan bahwa inti manusia ialah spirit (SQ). Agaknya yang dikatakan Al-Qur'an dan Hadits bahwa inti manusia itu Imanya, itu sejalan dengan teori Barat yang mengatakan bahwa inti manusia itu emosi (EQ) atau spirit (SQ) (Ahmad Tafsir, 2016). Maka dari itu aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membangun kecerdasan emosional sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu perencanaan tujuan, sasaran, cara penyampaian atau metode, materi atau bahan ajar dan sebagainya.

C. Strategi Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan agama yang hanif, seperti agama Ibrahim, *Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni* (Q.S. 16: 123), yaitu agama yang secara alami mengikat yang baik dan benar. Sedang manusia menurut asal kejadian atau fitrahnya adalah mahluk yang suci. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa *"Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (kesucian)-nya. Dan kedua orang tunya yang akan menjadikan ia Yahudi atau Nasrani."* Akibat dari itu manusia menjadi hanif. Jadi Islam sangat memandang secara optimistik mengenai manusia (Budhy Munawar-Rachman, 2011). Ketetapan sebagai mahluk yang

baik sehingga selalu mencari yang baik merupakan hakikat penciptaan manusia yang berlaku selamanya, maksudnya berlaku sampai kapanpun. Hati manusia yang terdalam selalu cenderung kepada kesucian. Inilah yang sekarang dikenal dengan perenialisme, yaitu mencoba mengungkapkan apa jati diri manusia yang paling abadi, tidak lain adalah fitrahnya dan kehanifannya (Budhy Munawar-Rachman, 2011). Konsep ini sejalan dengan apa yang telah peneliti jelaskan diatas, yaitu inti manusia ada didalam hati atau imannya. Peneliti menyimpulkan bahwa manusia (peserta didik) memiliki kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan dan berbuat kebaikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Pendidikan akan keimanan bagi peserta didik adalah sesuatu yang paling mendasar atau yang paling pokok, hal ini dikarenakan keimanan akan mendasari, sikap pandangan, pola hidup manusia dalam merespon berbagai masalah kehidupan baik bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan sebagainya. Dijelaskan antara lain dalam surat Al-Hasyr ayat 22-24, surat Ar-Rum ayat 22-25. Nilai pendidikan dari kedua surat tersebut ialah menjelaskan bahwa Iman merupakan materi pokok dalam pendidikan Islam, juga dapat menjadi dasar tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum dan aspek-aspek lain pendidikan. Adapun fungsi keimanan ialah mendorong bagi upaya peningkatan dibidang ilmu pengetahuan (Abuddin Nata, 2014).

Dunia pendidikan didalamnya ditemukan dan dikenal konsep bakat dan minat. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, maka konsep tersebut harus dikenali agar peserta didik diarahkan dan dikembangkan bakatnya secara maksimal. Ayat Al-Qur'an konsep bakat dan minat tersebut dinyatakan dalam, *katakanlah, "Masing-masing bekerja sesuai dengan pembawaannya"* (Q.S, 17: 84). Maka dari itu tugas para guru adalah mengenali dan mengembangkan setiap potensi dan kapasitas bawaan peserta didiknya agar dapat berkembang dan berprestasi, membuat *achievement* secara maksimal. Konsep pengenalan bakat dan minat ini selanjutnya berkembang menjadi penjurusan dan spesialisasi diberbagai bidang ilmu (Budhy Munawar-Rachman, 2011).

Untuk membangun kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dibutuhkan pertama kali adalah pengetahuan tentang ketuhanan atau yang paling utama yakni keimanan. Karena sebagaimana

Darojat

dijelaskan di atas inti manusia dalam konteks ini peserta didik adalah imannya, jika imannya baik maka ia akan memiliki kesadaran untuk berakhlak terpuji, seperti sabar (pengendalian diri), menolong sesama (empati), rendah hati (mengenali diri) dan sebagainya. Selain itu karena keimanan fondasi yang mendasari sikap, pandangan, pola hidup manusia dalam merespon berbagai masalah kehidupan baik bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Dengan ini menurut teori berfokus pada potensi perilaku (Nyayu Khadijah, 2016). Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses berfikir daripada hasil belajarnya. Yang dalam konteks psikologi berfikir adalah proses atau aktivitas mental. Adapun yang termasuk dalam teori ini adalah teori *Gestal*, *Puposive Behaviorismm* dari Edward Tolman, *Field Theory* dari Kurt Lewin, *Information processing theory*, dan teori Atribusi dari Weiner. Dari berbagai teori kognitif tersebut, satu yang akan peneliti bahas yaitu teori pemrosesan informasi (*Information processing theory*).

Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan dan pengambilan kembali pengetahuan (Abdul Kodir, 2018). Menurut Abdul Kodir (2018) teori ini menjelaskan cara seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Untuk itu diperlukan penerapan strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan pemrosesan semua informasi melalui beberapa indra. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa peserta didik mengolah informasi, memonitoring dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut.

Inti pendekatan ini adalah proses memori dan berpikir. Peserta didik secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Peserta didik yang sudah mempunyai pengetahuan atau keyakinan akan keimanannya, akan memiliki kesadaran untuk melaksanakan perintah Tuhannya seperti beribadah dalam arti seluas-luasnya dan tidak mungkin secara sengaja mengerjakan maksiat karena merasa segala perbuatannya diawasi oleh Allah SWT dan dalam diri peserta didik telah timbul kesadaran bahwa maksiat itu akan menimbulkan dosa yang bisa membuatnya masuk neraka dan bisa merugikan orang lain (Rachmat Syafe'i, 2000).

Dalam sebuah hadits "*Ibnu Umar r.a berkata bahwa Nabi SAW melawati (melihat seorang laki-laki dari kaum Anshor yang sedang menasehati saudaranya karena malu, maka Nabi SAW bersabda ; "Biarkanlah ia karena sesungguhnya bagian dari iman."* Malu yang dimaksud dalam hadits ini bukan malu untuk mengerjakan kebaikan tapi malu ketika melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT atau hal yang dipandang jelek oleh orang lain. Malu ketika berbuat itu baik atau menegur orang yang berbuat maksiat bukan termasuk malu karena iman tapi perbuatan tercela (Rachmat Syafe'i, 2000).

Pada dasarnya pendidikan agama adalah bukan hanya sebatas pendidikan normatif saja melainkan mengajarkan tentang pendidikan sosial. Manusia (peserta didik) dalam konteks ini bukan hanya makhluk individual tetapi dianggap sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual peserta didik membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat dan sebagainya. Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, ia menginginkan lingkungan yang damai, harmonis, ramah, peduli, santun, tertib, disiplin, menghargai hak asasi manusia dan sebagainya. Keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang seperti itu maka dibutuhkan membina masyarakat yang berpendidikan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran Islam, manusia tidak hanya dituntut untuk memiliki kesalehan spiritual (*hablum min Allah*), melainkan menuntutpenganutnya untuk meningkatkan kesalehan sosial (*hablum min an Nas*). Tidak hanya mengedepankan ritual ibadah vertikal, melainkan juga mengaplikasikan ajaran mu'amalah dengan berhubungan dengan manusia secara baik. Bahkan semua ibadah yang berbentuk ritual kepada Allah juga mempunyai efek kepada kehidupan sosial manusia, seperti sholat yang benar dan sesuai dengan kaidahnya akan mencegah perbuatan keji dan munkar, zakat dan infaq memberi motivasi dan mengajarkan umatnya untuk saling memberi sebagaimana dalam sebuah idiom "*Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah*", puasa mengajarkan umatnya untuk dapat mengendalikan diri, dan haji yang mabrur akan menjadi orang yang dermawan dan seterusnya (Budhy Munawar-Rachman, 2011).

IV. KESIMPULAN

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menyempurnakan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Menyempurnakan akhlak berarti membentuk manusia menjadi *insan kamil* atau dapat juga disebut sebagai insan paripurna. Manusia yang memiliki kesalehan dalam spiritual, juga kesalehan dalam sosial. Jadi pada dasarnya praktik pendidikan seharusnya diarahkan untuk membentuk kecerdasan emosi anak. Bukan semata-mata hanya untuk penyampaian pengetahuan apa lagi berorientasi pada hal yang bersifat materiil. Pendidikan adalah tentang pembentukan kepribadian, karakter, budi pekerti, akhlak, adab, moral dan lain sebagainya. Sehingga pada tahap selanjutnya manusia memiliki peradaban dan kebudayaan yang maju. Karena dengan bekal karakter atau budi pekerti, pengetahuan yang dimiliki akan dimanfaatkan untuk membangun masyarakat yang maju, adil dan sejahtera.

Dalam kaca mata pendidikan Islam, membangun kecerdasan emosional anak pada dasarnya sudah menjadi cita-cita awal. Karena proses pendidikan menurut Islam adalah membangun budi pekerti atau menyempurnakan akhlak yang mulia. Bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*. Dalam Islam, pendidikan keimanan (ketahuhan) adalah hal yang utama. Menurut pendidikan Islam bahwa ketika spiritualitas manusia meningkat maka sosial manusia akan mengalami peningkatan pula. Karena dalam agama, semua ajaran atau anjuran ditujukan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Tidak ada agama yang mengajarkan pada keburukan. Ketika manusia memiliki pemahaman agama (spiritualitas) yang baik, maka kualitas keimanannya pun akan baik, dan ketika seseorang memiliki kualitas keimanan maka secara tidak langsung pengetahuan tentang agama yang berisi tentang nilai-nilai kemanusiaan/ sosial akan baik pula. Dalam terminologi Islam hal ini disebut sebagai *hablum min Allah wa hablum min an-nas*. Kedua terminologi ini tentu tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang memiliki nilai dan maksud ketika kedua hal tersebut berdampingan atau beriringan

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir. 2018. *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Rahman Sholeh. 2005. *Pendidikan Agama dan pengembangan untuk bangsa*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman Mas'ud. 2003. *Menggagas Format Pendidikan Islam (Makalah Seminar LP Ma'arif NU Cabang Pemalang*.
- Abudin Nata. 2014. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ahmad Tafsir. 2016. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunurahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budhy Munawar-Rachman. 2011. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*. Jakarta: Democracy Project.
- Daniel Goleman. 1995. *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional, ter. T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Goleman. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Syamsul Ma'arif. 2011. *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy Ari*. Bogor: Kanza Publishing.
- E Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ely Manizar HM. 2017. *Mengelola Kecerdasan Emosi*. 2 (2). (online). (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadrib/article/view/1168/987>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nyanyu Khadijah. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmat Syafi'i. 2000. *Al Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- V.Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss